BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Persalinan adalah suatu proses yang fisiologis yaitu berupa, pengeluaran hasil konsepsi (janin dan placenta dimulai dengan adanya kontraksi uterus, penipisan dan pembukaan serviks, kelahiran bayi dan plasenta melalui jalan lahir atau melalui jalan lain (abdomen) / Seksio sesaria, dengan bantuan atau tanpa bantuan (kekuatan ibu sendiri). (Wiknjosastro, 2018). Setelah proses persalinan dapat terjadi berbagai macam komplikasi seperti perdarahan karena atonia uteri, retensio plasenta, dan robekan perineum. Robekan perineum adalah perlukaan jalan lahir atau adanya robekan pada otot perineum selama proses persalinan yang terjadi pada saat kelahiran bayi baik menggunakan alat maupun tidak. Robekan perineum terjadi pada hampir semua persalinan pertama dan tidak jarang juga pada persalinan berikutnya (Kuswanti, 2017).

Robekan perineum dapat terjadi karena adanya robekan spontan dan robekan dengan episiotomi, yang dilakukan dengan alat gunting episiotomi dalam proses persalinan. Episiotomi itu sendiri harus dilakukan atas indikasi antara lain: bayi besar, perineum kaku, persalinan dengan kelainan letak, persalinan dengan menggunakan alat, baik forceps maupun vacum. Apabila episiotomi itu tidak

dilakukan akan menyebabkan peningkatan kejadian dan beratnya kerusakan pada daerah perineum. Sedangkan robekan perineum akan mempunyai dampak bagi ibu yaitu gangguan ketidaknyamanan. (Prawiharjo, 2018)

World Health Organization (WHO) terjadi 2,7 juta kasus robekan perineum pada ibu bersalin. Angka ini diperkirakan mencapai 6,3 juta pada tahun 2050. *Prevalensi* ibu bersalin di Amerika 26 juta ibu bersalin 40% diantaranya mengalami robekan perineum. Robekan perineum juga masalah yang cukup banyak dalam masyarakat, 50% dari kejadian robekan perineum di dunia terjadi di Asia. Prevalensi ibu bersalin yang mengalami robekan perineum di Indonesia pada tahun 2013 dari 1951 kelahiran normal, 57% ibu mengalami robekan perineum, dan kematian pada ibu *postpartum* sebanyak 8% (Pemiliana, 2019).

Di Jawa Barat robekan perineum yang dialami ibu bersalin dengan perdarahan sebanyak 10%, infeksi luka jahitan sebanyak 7%, Hal ini diperkuat oleh hasil studi dari Pusat Penelitian dan Pengembangan (Puslitbang) Bandung, yang melakukan penelitian pada beberapa provinsi di Indonesia didapatkan bahwa satu dari lima ibu bersalin yang mengalami robekan perineum disertai dengan infeksi akan meninggal dunia dengan proporsi 21,74%. (Dwijayanti, 2019)

Penyembuhan robekan luka perineum normal adalah mulai membaiknya luka di perineum dengan terbentuknya jaringan baru yang menutupi luka perineum dalam jangka waktu 6-7 hari *post partum*. Hasil penyembuhan luka robekan perineum diukur pada lembar observasi skala *REEDA (Redness, Edema, Ecchymosis, Discharge, Approximation)*. (Nurrahmaton, 2019).

Perawatan luka robekan perineum yang dilakukan secara tidak tepat dapat menyebabkan infeksi. Infeksi *postpartum* adalah salah satu komplikasi pada masa nifas disebabkan adanya luka akibat robekan pada jalan lahir seperti perineum. Infeksi tidak hanya menghambat proses penyembuhan robekan tetapi dapat juga menyebabkan kerusakan pada jaringan sel penunjang, sehingga akan menambahkan ukuran dari robekan sebelumnya, baik panjang maupun kedalaman robekan luka infeksi pada luka jahitan juga dapat merambat ke saluran kandung kemih ataupun pada jalan lahir sehingga dapat berakibat munculnya komplikasi kandung kemih maupun infeksi pada jalan lahir, Selain itu juga dapat terjadi perdarahan karena terbukanya pembuluh darah yang tidak menutup sempurna. Penanganan komplikasi yang lambat dapat menyebabkan terjadinya kematian (Manuaba, 2018).

Insiden penyembuhan luka robekan perineum yang tertunda sebesar 4,9% diakibatkan dari robekan perineum yang tidak menyatu dan infeksi klinis. (Wiknjastro, 2018). Luka robekan terbuka dan dehisensi parsial atau total 6-10 hari setelah pembedahan biasanya berkaitan dengan infeksi. Faktor penyebab terjadinya infeksi berasal dari robekan jalan lahir yang merupakan media yang baik berkembangnya kuman. (Wantouw, 2015).

Kementrian Kesehatan (Kemenkes) mencatat jumlah kematian ibu di Indonesia sebanyak 4.627 jiwa pada 2020 jumlah tersebut meningkat 8,92% dari tahun sebelumnya sebanyak 4.197 jiwa. Salah satu penyebab kematian ibu adalah infeksi luka *Postpartum*. Masih menjadi kasus umum penyebab infeksi sebesar

80% - 90% (Budijanto, 2019). Prevalensi kasus kematian ibu dengan infeksi post partum di Indonesia pada tahun 2016 sebesar 23,5% dari 1.015 kasus infeksi post partum dan 17,9.

Setiap ibu dengan robekan perineum menimbulkan dampak yang tidak menyenangkan seperti kesakitan dan rasa takut untuk bergerak sehingga banyak ibu dengan robekan perineum jarang mau bergerak pasca persalinan sehingga dapat mengakibatkan banyak masalah diantaranya subinvolusi uterus, pengeluaran lochea yang tidak lancar, dan perdarahan pascapartum. Ibu bersalin dengan luka robekan perineum akan mengalami nyeri dan ketidaknyamanan (Rohmin et al., 2017)

IMT $< 18,5$ dan lebih dari > 25 kemudian adanya infeksi karena meningkatkan granulasi serta pembentukan jaringan parut, dan juga obesitas dikarenakan adanya sejumlah lemak subkutan dan jaringan lemak yang lebih sulit menyatu. (Boyle 2012). Dari berbagai faktor di atas, IMT dan kadar hemoglobin yang rendah merupakan salah satu faktor yang paling dominan dalam penyembuhan luka. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Aprilia 2021 di PMB Kota palangkaraya faktor risiko penyembuhan perineum pada ibu postpartum dari analisis dapat disimpulkan IMT menjadi faktor yang sangat mempengaruhi keterlambatan penyembuhan luka perineum.

Sejumlah kondisi fisik yang dapat mempengaruhi penyembuhan luka. Bila IMT $< 18,5$ suatu cara untuk mengetahui resiko Kekurangan Energi Protein (KEP). penyembuhan luka pada perineum karena penggantian jaringan sangat

membutuhkan protein, dengan status gizi kurang, maka protein kurang sehingga bisa menyebabkan luka sulit sembuh dan apabila status gizi lebih maka adanya sejumlah besar lemak subkutan dan jaringan lemak (yang memiliki sedikit pembuluh darah) sehingga pada orang-orang yang gemuk penyembuhan luka lambat karena jaringan lemak lebih sulit menyatu, lebih mudah infeksi, dan lama untuk sembuh. (Boyle, 2012)

Studi pendahuluan yang dilakukan di Tempat Praktik Mandiri Bidan EL pada bulan Oktober (2022) dari data rekam medik persalinan 25 ibu yang bersalin di TPMB Bidan EL yang mengalami kejadian robekan perineum derajat II yaitu 15 ibu dan dilakukan wawancara serta observasi di dapatkan hasil dari 8 orang ibu yang mengalami keterlambatan dalam penyembuhan robekan luka perineum dimana penyembuhan luka terjadi lebih dari 7 hari. Hasil pengukuran IMT dari 5 orang ibu didapatkan 3 orang berstatus gizi kurang $IMT \leq 18,5$ dan 1 orang berstatus gizi lebih dan 1 orang IMT normal.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Indeks Masa Tubuh Terhadap Penyembuhan Luka Perineum di Tempat Praktik Mandiri Bidan EL”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diambil rumusan masalah sebagai berikut: “Hubungan Indeks Masa Tubuh Terhadap Penyembuhan Luka Perineum di Tempat Praktik Mandiri Bidan EL”?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk menganalisis hubungan indeks masa tubuh terhadap penyembuhan luka perineum pada ibu nifas di tempat praktik mandiri Bidan EL.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi penyembuhan luka pada ibu nifas di tempat praktik mandiri Bidan EL.
- b. Mengidentifikasi IMT pada ibu nifas di tempat praktik mandiri Bidan EL.
- c. Menganalisis hubungan penyembuhan luka perineum terhadap IMT pada ibu nifas di tempat praktik mandiri Bidan EL.

D. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

Sebagai bahan masukan ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang kesehatan Kesehatan Ibu terutama yang berhubungan penyembuhan luka perineum pada ibu nifas.

2. Praktis

a. Bagi Universitas Aisyiyah Bandung

Sebagai bahan bacaan dan referensi bagi mahasiswa Universitas Aisyiyah Bandung khususnya jurusan kebidanan.

b. Bagi Profesi Kebidanan

Memberikan kesadaran bagi bidan mengenai pentingnya penyembuhan luka perineum pada ibu nifas serta untuk mengoptimalkan perannya dalam memberikan pelayanan asuhan kebidanan.

c. Bagi Institusi Pelayanan Kesehatan

Menjadi referensi kebijakan dalam meningkatkan kompetensi terhadap asuhan kebidanan khususnya pada ibu nifas dengan luka perineum mengingat pentingnya perawatan luka perineum pada ibu nifas sehingga tidak mengakibatkan infeksi.

3. Bagi Peneliti

Diharapkan dapat mengaplikasikan ilmu yang telah didapat selama Pendidikan untuk meningkatkan kemampuan dan menganalisis hasil penelitian.

E. Sistematika Penulisan

Penulisan Proposal Skripsi ini terdiri dari halaman judul, halaman sampul dalam, halaman kata pengantar, halaman daftar isi, halaman daftar tabel, halaman daftar gambar/grafik, halaman daftar istilah. Pada sistematika penulisan ini terdiri dari III BAB yaitu :

1. BAB I Pendahuluan yang berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, sistematika penulisan dan materi skripsi.
2. BAB II Tinjauan Pustaka yang berisi Landasan teoritis, Hasil penelitian yang relevan, kerangka pemikiran, hipotesis.
3. BAB III Metode penelitian yang berisi desain penelitian, variabel penelitian, populasi, sampel dan sampling, lokasi dan waktu penelitian, instrumen

penelitian, teknik pengumpulan data, pengolahan data, teknik analisis data, alur penelitian dan etika penelitian.

4. BAB IV Metode penelitian yang berisi pembahasan penelitian
5. BAB V Metode penelitian yang berisi kesimpulan dan saran penelitian

Daftar pustaka

Lampiran

F. Materi Skripsi

Persalinan adalah suatu proses yang fisiologis yaitu berupa, pengeluaran hasil konsepsi. Setelah proses persalinan dapat terjadi berbagai macam komplikasi seperti perdarahan karena atonia uteri, retensio plasenta, dan robekan perineum. Robekan perineum adalah perlukaan jalan lahir atau adanya robekan pada otot perineum selama proses persalinan yang terjadi pada saat kelahiran bayi baik menggunakan alat maupun tidak. Robekan perineum terjadi pada hampir semua persalinan pertama dan tidak jarang juga pada persalinan berikutnya. Kajian pada saat ibu nifas merupakan salah satu kajian bagi bidan, masalah yang dihadapi yaitu adanya keterlambatan penyembuhan luka perineum. Upaya penanganan yang bisa dilakukan salah satunya yaitu dengan melakukan perawatan luka perineum dengan baik dan mencegah ibu nifas dengan kadar hemoglobin yang rendah/ anemia serta gizi yang kurang. Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode deskripsi kolerasional dengan pendekatan *Cross Secsional study*.